

BAB II

ANALISIS KONSEP NATION BRANDING DALAM PENYELENGGARAAN OLIMPIADE RIO DE JANEIRO 2016: *NATION BRAND IDENTITY*

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan beberapa hal mengenai penelitian ini dan untuk selanjutnya akan dianalisis menggunakan tiga tahapan Nation Branding menurut Keith Dinnie yang dimana akan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Namun, sebelum masuk ke dalam pembahasan analisis penelitian dengan menggunakan konsep *nation branding*, penulis akan memberikan gambaran umum mengenai kondisi dan permasalahan yang dialami oleh Brazil dan juga termasuk merupakan hambatan terhadap penyelenggaraan olimpiade. Hal ini untuk memudahkan memahami penelitian ini dengan mengidentifikasi masalah terlebih dahulu.

2.1 Gambaran Umum Kondisi Brazil Sebelum Olimpiade 2016

2.1.1 Permasalahan Kemiskinan dan Lingkungan di Brazil

Olimpiade 2016 ini terhitung mencatatkan sebuah sejarah yaitu sebagai Olimpiade pertama yang diselenggarakan di Amerika Selatan setelah sebelumnya benua Eropa yaitu Inggris yang menjadi tuan rumah pada tahun 2012. Keberhasilan ini disambut gembira oleh Carlos Arthur Nuzman selaku aktor dibalik keberhasilan Brazil dalam memenangkan penawaran dari perebutan tuan rumah Olimpiade 2016 ini (Macur, 2009). Setelah mengalahkan kota-kota favorit lainnya, Brazil tentu percaya diri terhadap kemampuannya menyelenggarakan event sekelas Olimpiade yang melibatkan semua negara sebagai peserta dari perlombaan ini. Namun, berbagai permasalahan domestik Brazil menjadi penyebab Brazil harus

bekerja keras agar nantinya Olimpiade berjalan lancar di negara mereka sendiri.

Brazil memiliki masalah terbesar dalam penyelenggaraan Olimpiade ini yaitu krisis kepercayaan terhadap mereka, Brazil terkhusus Rio de Janeiro memiliki kondisi ekonomi dan situasi politik yang termasuk tidak stabil di kancah dunia. Belum lagi permasalahan keamanan internal yang belum bisa teratasi sehingga menumbuhkan banyak opini meragukan apakah Brazil cukup mampu dalam menghadapi tantangan menjadi tuan rumah. Jaminan yang diberikan Brazil terkesan menawarkan lebih banyak resiko dibanding jaminan yang diberikan oleh negara-negara lain dari Amerika Serikat, Jepang, dan Spanyol (Cushman, 2009).

Setidaknya jika kita uraikan permasalahan penting yang dialami Brazil terutama di kota Rio de Janeiro dalam sisi lingkungan sebagai berikut (BBC, 2019) :

- Kemiskinan: Dimana terdapat banyak kesenjangan besar antar warga kaya dan miskin di kota Rio.
- Pekerjaan: Sistem transportasi yang buruk menyebabkan banyaknya penduduk kota Rio mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan sehingga banyak yang memilih menjadi pekerja jalanan seperti penjual jalanan atau penyemir sepatu.

Dari segi lingkungan sendiri juga memiliki masalah yang akan

menjadi penghambat bagi penyelenggaraan Olimpiade yaitu:

- *Urban Sprawl*
- Polusi: Kemacetan lalu lintas di pusat kota Rio dan pengelolaan sampah yang tidak teratur
- Pembuangan limbah: tidak adanya sistem pembuangan limbah atau pengelolaan limbah yang terorganisir.

Isu-isu diatas merupakan hal yang cukup penting untuk diselesaikan oleh Brazil. Terutama kemiskinan yang memang menjadi hambatan bagi kelangsungan pengerjaan olimpiade itu sendiri. Meskipun terkesan mencoba untuk menutupi permasalahan tersebut. Namun, olimpiade diharapkan mampu menjadi alat untuk inklusi sosial yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Brazil terutama di kalangan miskin dan bisa membawa investasi ekonomi serta mempromosikan nilai-nilai perdamaian (Kweifio, 2016). Olimpiade ini juga dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi yang membutuhkan karena olimpiade ini membutuhkan pembangunan yang besar dan pembangunan tersebut tentu melibatkan pekerja yang cukup besar dan hal ini yang setidaknya membuka peluang untuk meminimalisir masalah kemiskinan (Szaniecki, 2017).

Isu-isu lainnya seperti kesehatan juga menjadi permasalahan yang harus diselesaikan oleh Brazil sebelum pergelaran Olimpiade berlangsung. Salah satu yang paling menjadi perhatian adalah virus zika yang mengancam kelangsungan Olimpiade di Brazil. Dilansir dari situs WHO mengatakan virus zika disebabkan oleh virus yang ditularkan terutama oleh nyamuk Aedes. Brazil telah melaporkan bahwa negara mereka juga

mengalami ancaman dari wabah virus zika (WHO, 2018). Bahkan pemerintah Brazil menyebutkan setidaknya ada laporan hingga 2.782 kasus pada tahun 2015 dan jumlah ini naik sangat drastis dibandingkan pada tahun 2014 yang hanya mengalami wabah virus zika pada angka laporan 147 kasus (Romero, 2015).

Dari berbagai permasalahan diatas tentu yang paling menjadi ancaman bagi keberlangsungan Olimpiade adalah pada sektor lingkungan dan kesehatan dikarenakan hal ini merupakan ancaman yang akan dihadapi langsung oleh para atlet Olimpiade dari negara lain maupun wisatawan mancanegara yang datang untuk mendukung negaranya. Situasi tersebut terbukti ketika salah satu atlet dari cabang golf sekaligus peringkat nomor satu dunia pada saat itu, Jason Day. Jason mengatakan akan melewati perlombaan golf di Olimpiade dan merelakan kompetisi besar tersebut dikarenakan situasi Brazil yang sangat rawan terhadap wabah virus zika yang akan mengancam dirinya. Ditambah lagi dari kalangan kelompok dokter internasional terkemuka, ahli bioetika, dan para ilmuwan menandatangani petisi yang menyerukan agar Olimpiade dipindahkan atau ditunda sampai ancaman virus zika hilang atau sudah diminimalisir (Zimbalist, 2017). Atlet Golf kenamaan lainnya yang berasal dari Jepang, Hideki Matsuyama. Turut serta untuk mengambil posisi untuk tidak mengikuti Olimpiade Rio dikarenakan alasan yang serupa meskipun di Olimpiade Rio ini merupakan untuk pertama kalinya mengadakan perlombaan di cabang Golf setelah 112 tahun acara ini berlangsung (BBC, 2016).

Desakan-desakan untuk memindahkan atau menunda penyelenggaraan Olimpiade Rio pun telah sampai pada WHO. Kemudian WHO menanggapi desakan ini dengan mengadakan rapat darurat untuk membahas kemungkinan ancaman virus zika kepada para atlet atau wisatawan. Melalui juru bicaranya, Alexander mengatakan bahwa bukan merupakan wewenang dari WHO untuk melakukan hal tersebut dan mengatakan bahwa Komite Olimpiade Internasional secara teknis yang memiliki wewenang tersebut (Sulaiman, 2016). Namun, WHO terkesan terlalu mengambil sikap aman terhadap kasus ini dengan menyerahkan keputusan pemindahan atau penundaan Olimpiade seutuhnya kepada Komite Olimpiade Internasional (IOC). Hal ini mendapat reaksi tegas dari salah satu Profesor kesehatan Kanada, Amir Attaran. Attaran mengatakan dalam wawancara telefon dengan kantor berita *Associated Press* bahwa jika IOC dan WHO membiarkan Olimpiade ini terus berlanjut dan tidak melakukan pertimbangan untuk pemindahan lokasi atau penundaan waktu pelaksanaan Olimpiade maka dia menyebut kedua lembaga tersebut lembaga paling kejam di dunia (BBC , 2016). Hal tersebut seolah menjadi tantangan bagi Brazil untuk bertanggungjawab akan persepsi buruk tersebut, dimana Brazil harus berani membuktikan diri dan mengupayakan tindakan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Kesempatan dipercaya menjadi tuan rumah Olimpiade tentu akan sulit untuk datang di tahun-tahun berikutnya sebab momen Olimpiade ini dapat dimanfaatkan sebagai *Nation Branding* dari Brazil itu sendiri.

2.1.2 Upaya Pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan

Pada pembahasan sebelumnya merupakan gambaran dan garis besar dari permasalahan yang dihadapi oleh Brazil baik dari segi sosio-lingkungan dan terutama ancaman wabah virus zika terhadap penyelenggaraan Olimpiade. Pemerintah Brazil sendiri melakukan berbagai upaya penyelesaian agar dapat memberikan jaminan akan keamanan terhadap penyelenggaraan Olimpiade di kota Rio. Tindakan yang paling prioritas tentu melakukan pemulihan terhadap virus zika yang menjadi ancaman paling besar bagi penyelenggaraan Olimpiade. Presiden Brazil saat itu, Dilma Vana Roussef mengatakan dalam siaran televisi Nasional mengumumkan bahwa pemerintah akan memobilisasi 220.000 tentara untuk menemani 300.000 pekerja kesehatan yang akan mengunjungi rumah-rumah penduduk dan terhitung petugas yang diturunkan sudah mengunjungi 20,7 juta rumah di Brazil untuk dilakukan pemeriksaan terhadap lingkungan rumah atau properti pribadi yang biasanya menjadi tempat berkembang biak nyamuk *Aedes Aegypti* (Douglas, 2016).

Hal ini menjadi urgensi yang harus segera diselesaikan oleh pemerintah Brazil mengingat penyebaran wabah tersebut dari 90.000 kasus pada awal tahun 2016, 35.505 kasus yang terjadi berada di kota yang dimana menjadi tempat Olimpiade berlangsung yaitu Rio de Janeiro (Siegel, 2016). Namun, berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh Brazil berhasil mendapatkan dampak yang positif dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dimana mereka menegaskan kembali pemahaman mengenai kejadian virus zika di Brazil bukan sebuah alasan membatalkan atau memindahkan

penyelenggara Olimpiade ke tempat lain sebab Brazil terus memberikan semua data terkait kasus zika kepada WHO yang membuktikan bahwa angka kejadian virus zika atau penyakit lain yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* terus menurun pada pertengahan tahun 2016 atau waktu menjelang Olimpiade berlangsung. Hal ini merupakan hasil dari tindakan pencegahan yang diambil oleh tiga tingkat pemerintahan di Brazil karena memang sejak kejadian kasus pertama virus zika pada Mei 2015, pemerintah telah bekerja sama dengan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dengan melakukan penelitian mengenai virus dan penyakit terkait dan melakukan pengembangan tes, perawatan, dan vaksin, serta bekerja sama dengan beberapa mitra (Ministry of Foreign Affairs Brasil, 2016).

Komite Olimpiade Internasional turut serta menanggapi terkait desakan-desakan untuk memindahkan atau menunda Olimpiade di Brazil. Thomas Bach, selaku presiden Komite Olimpiade Internasional (IOC) mengatakan dirinya sangat percaya diri Olimpiade akan tetap dilaksanakan di Rio karena melihat usaha dari pemerintah Brazil yang sangat maksimal dalam menuntaskan permasalahan virus zika ini dan menganggap bahwa Brazil mampu menunjukkan kapasitasnya sebagai negara penyelenggara Olimpiade yang berani menjamin bahwa virus zika tidak akan mengancam para atlet dari setiap negara yang berlaga di Olimpiade (Axon, 2016). Hal ini menjadi angin positif bagi posisi Brazil selaku tuan rumah Olimpiade. Brazil telah mendapatkan kepercayaan penuh dari pihak-pihak yang memiliki otoritas tinggi walaupun terdapat beberapa permasalahan seperti mundurnya atlet dari cabang olahraga dan negara tertentu. Namun,

Pemerintah Brazil telah membuktikan keseriusannya menjadi tuan rumah dengan melakukan berbagai upaya penyelesaian masalah terutama pada masalah virus zika. Olimpiade seolah menjadi keharusan yang mutlak bagi Brazil bahwa mereka tidak ingin kehilangan kesempatan menjadi tuan rumah. Sebabnya bagi Brazil adalah Olimpiade dapat memberikan Brazil keuntungan dalam sektor-sektor ekonomi, pariwisata, dan pengenalan budaya yang akan meningkatkan kredibilitas dan posisi Brazil lebih diperhatikan di mata dunia.

Nation branding menjadi solusi yang dapat dipilih bagi Brazil sebagai strategi dalam hal menyebarkan nilai-nilai sebenarnya yang dimiliki oleh Brazil. Melakukan upaya tersebut nantinya akan memberikan kesempatan bagi Brazil untuk menjelaskan kepada dunia bahwa Brazil tidak hanya mengenai soal permasalahan negaranya saja. Namun, juga dikenal memiliki keberagaman budaya yang dapat menjadi daya tarik bagi Brazil itu sendiri. Selain itu, keberhasilan dalam melaksanakan olimpiade ini nantinya juga akan membuktikan bahwa Brazil masih dalam kategori yang aman untuk dikunjungi.

2.2 Sejarah, Ikon, Teritorial dan Wilayah, Budaya Brazil dan Tradisi dalam bidang olahraga

2.2.1 Sejarah dan Tradisi Brazil dalam Olahraga

Brazil dalam sejarahnya merupakan negara yang memiliki banyak tradisi dan budaya. Penulis melihat bahwa ada ciri khas khusus yang sudah menjadi tradisi mereka yaitu tradisi menari. Jika kita melihat perayaan para pemain Brazil ketika pertandingan olahraga, contohnya dalam sepakbola

yang dimana setiap pemain Brazil dalam melakukan selebrasi menggunakan tarian khas negara mereka. Dalam olahraga sendiri, kita mengenal banyak sekali figur atlet yang terkenal bahkan dalam tingkat dunia. Dalam olahraga hampir semua orang di dunia ini mengenal legenda hidup sepakbola Brazil yaitu Pele dan pada era modern ini memiliki figur baru yaitu Neymar (Guinnessworldrecords, 2019). Dalam bidang olahraga lain yaitu basket, Brazil memiliki pemain yang juga berkompetisi di level dunia dan juga berprestasi seperti Nene. Artinya, negara ini memang memiliki tradisi dalam olahraga yang berprestasi.

Secara kolektivitas tim, tim olahraga sepakbola Brazil juga tercatat menjadi pemenang terbanyak piala dunia yang secara tidak langsung ini menjadi *branding* bagi negara mereka. Jika kita bertanya pada penggemar fanatik sepakbola, tentu mengetahui bagaimana prestasi mereka dalam bidang olahraga yang paling banyak diminati ini. Tradisi ini juga melekat pada masyarakat mereka terkhusus bagi kaum marjinal yang biasanya mengisi kehidupan mereka yang sederhana dengan bermain sepakbola jalanan ataupun jenis olahraga lainnya. Secara individu, dapat dikatakan Brazil memiliki kultur yang bagus dalam olahraga atau dominan masyarakatnya sangat menyukai permainan-permainan olahraga.

Untuk level negara, Brazil memiliki beberapa sejarah menjadi beberapa tuan rumah penyelenggara untuk acara-acara olahraga yang berskala besar. Tercatat pada tahun 1919, Brazil terutama di kota Rio terpilih menjadi tuan rumah kejuaraan sepak bola, renang, dan polo air di wilayah Amerika Selatan yang akan diselenggarakan pada tahun 1922. Ini

merupakan partisipasi pertama yang menandai Brazil dalam partisipasinya di olahraga dunia (Santos, 2013). Kemudian, tercatat juga pernah mendapatkan kesempatan untuk menjadi tuan rumah kejuaraan akbar sepak bola piala dunia yaitu pada tahun 1950 dan 2014 (reuters, 2007). Sejarah dan tradisi yang dijelaskan diatas sudah menjadi bukti bagi penulis untuk menyimpulkan bahwa dalam hal kultur olahraga Brazil memiliki pengalaman yang mumpuni untuk mengajukan diri dan menjadi tuan rumah olimpiade untuk tahun 2016. Melihat pengalaman yang dimiliki oleh Brazil yang dipercaya menjadi tuan rumah beberapa event olahraga besar.

2.2.2 Ikon Brazil

Setelah melihat pada penjelasan sebelumnya mengenai sejarah dan tradisi Brazil dalam kultur di bidang dunia olahraga. Perlu mengidentifikasi apa saja faktor yang dimiliki oleh Brazil sehingga dianggap layak untuk dipercaya menjadi tuan rumah kompetisi olahraga khususnya dalam hal ini yaitu olimpiade. Untuk membuat suatu negara mempunyai daya tarik tentu perlu melihat hal-hal apa saja yang dimiliki oleh suatu negara. Dalam kasus ini, nation branding dalam event olimpiade ini bertujuan salah satunya untuk mencoba menarik wisatawan asing untuk datang berkunjung ke suatu negara (Dinnie, 2008). Maka dari itu, daya tarik yang dimiliki oleh Brazil sendiri terletak pada ikon-ikon yang indah dan dapat dinikmati seiring dengan berlangsungnya olimpiade di Brazil.

Sebagai kota utama dalam penyelenggaraan olimpiade, Rio De Janeiro sendiri memiliki setidaknya 6 lokasi tujuan wisata yang dapat dinikmati

selagi bersamaan menikmati olimpiade sesuai rekomendasi dari pemerintah Brazil, Diantaranya adalah (Brazilian Government, 2019) :

- *Christ the Redeemer*

Ikon ini merupakan patung kristus dan termasuk monumen yang terbesar di dunia dan sangat dekat aksesnya dari kota sehingga akan mudah dijangkau oleh wisatawan. Ikon ini memberikan pemandangan yang indah dan termasuk salah satu yang paling populer di kota Rio De Janeiro.

- *Sugar Loaf*

Merupakan gunung yang berada di atas permukaan laut dan lokasinya sangat dekat dengan pantai. Tempat ini sudah dibuka sejak tahun 1912 dan menjadi salah satu destinasi populer di kota Rio.

- *Barra da Tijuca Beach*

Pantai ini merupakan pantai terbesar di Rio De Janeiro dikarenakan memiliki panjang hingga 14,4 km. Pantai ini akan sangat ideal bagi pengunjung yang suka melakukan olahraga *surfing* atau berselancar ataupun bentuk-bentuk olahraga air lainnya.

- *Museum of Tomorrow*

Ini merupakan wisata edukasi mengenai sejarah Brazil terdahulu dan pemerintah Brazil berinisiatif akan membuat pameran tambahan selama olimpiade berlangsung.

- *Samba City*

Tempat ini merupakan salah satu alasan mengapa Rio De Janeiro dikenal di seluruh dunia. Kota ini memiliki letak di area pelabuhan.

Tempat ini memiliki konsep kota semacam karnaval dan dapat menikmati pagelaran berbagai budaya Brazil seperti tari dan musik.

- *Copacabana Beach and Fort*

Lokasi pantai ini menjadi tempat perayaan bagi sebagian masyarakat Brazil yang sangat antusias ketika Brazil memenangkan seleksi tuan rumah olimpiade pada tahun 2009. Pantai yang terletak di pinggir kota ini menjadi tempat destinasi paling populer dan pantai yang sangat ikonik di kota Rio De Janeiro.

2.2.3 Budaya Brazil

Sebagai negara yang mendapatkan kesempatan menjadi tuan rumah olimpiade. Brazil tentu ingin memanfaatkan momentum ini untuk memperkenalkan budaya mereka ke kancah internasional. Masyarakat Brazil sendiri dikenal sebagai orang yang gemar menari dan itu tercermin dari budaya tradisional mereka yang dominan dengan seni tari. Tarian merupakan elemen penting bagi berbagai kelompok penduduk asli Brazil. Budaya Brazil rata-rata merupakan peninggalan warisan dari portugis sehingga berpengaruh pada bahasa komunikasi mereka sehari-hari. Ditambah lagi tarian dan musik-musik Brazil dibawa oleh pekerja-pekerja dari afrika dan terjadi asimilasi antara afrika dan indian pribumi sehingga membuat budaya Brazil menjadi beragam (Canton, 1996).

Beberapa budaya yang merupakan warisan dari afrika salah satunya adalah tarian *capoeira*. Tarian ini dilakukan oleh budak-budak dari afrika yang bermigrasi ke Brazil sebagai hiburan mereka di sela pekerjaan yang

mereka lakukan. Tarian ini kemudian dikembangkan di era modern sebagai suatu metode gaya bertarung yang baru dan hingga sekarang masih menjadi budaya populer bagi masyarakat Brazil (Dossar, 1992). Budaya populer lainnya yaitu tari *samba*. *Samba* merupakan budaya otentik yang sudah dikenal hampir diseluruh dunia apabila membicarakan budaya dari Brazil. Budaya populer ini juga sering sebagai bentuk selebrasi bagi atlet-atlet olahraga Brazil dalam berbagai cabang olahraga sehingga ini menjadi alasan mengapa *samba* begitu dikenal di dunia. Di Brazil sendiri, sering diadakan karnaval budaya yang dihadiri oleh banyak pengunjung baik domestik atau internasional untuk menjaga tradisi mereka agar tetap utuh (Raphael, 1990).

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara menyeluruh dari berbagai komponen sejarah, wilayah, ikon, dan produk-produk budaya. Brazil memiliki suatu nilai yang dapat ditonjolkan dalam momen olimpiade yang akan diadakan di kota Rio. Sebagai negara dengan budaya yang beragam, Brazil dapat melakukan *branding* terhadap budaya mereka agar semakin dikenal oleh dunia internasional. Hal tersebut menjadi alasan mengapa olimpiade ini merupakan alat yang tepat bagi kepentingan negara mereka. Brazil memiliki banyak faktor pendukung sehingga mereka perlu melakukan diplomasi budaya dalam hal ini *nation branding* untuk meningkatkan *bargaining position* negara terutama di wilayah benua Amerika dan internasional. Ditambah lagi, Brazil juga perlu memperbaiki citra buruk mereka yang dapat mengancam kondisi domestik mereka.

2.3 Potensi Wilayah Untuk Destinasi Pariwisata

Berdasarkan pada penjelasan diatas, penulis berasumsi bahwa penyelenggaraan olimpiade ini akan dimanfaatkan oleh pemerintah Brazil sebagai pendorong pertumbuhan jumlah wisatawan asing yang masuk. Hal ini sesuai dengan tujuan konsep *nation branding* itu sendiri yang salah satunya memiliki tujuan tersebut. Brazil dalam menghadapi Olimpiade ini tentu melakukan pembangunan yang sangat besar. Dimulai dari pembangunan infrastruktur seperti stadion untuk cabang-cabang olahraga seperti sepakbola, lari, dan cabang atletik lainnya hingga fasilitas publik yang akan memfasilitasi wisatawan mancanegara yang berkunjung sebagai penikmat pertandingan-pertandingan Olimpiade. Selain itu, Brazil bisa mendapatkan kemungkinan bahwa dampak dari Olimpiade ini akan berpengaruh pada pertumbuhan pariwisata di Brazil. Sebagaimana kita ketahui bahwa Brazil memiliki beberapa destinasi pariwisata terutama pariwisata alam yang dapat menarik wisatawan mancanegara. Dilansir dari laman resmi *Brazilian Tourism* yang dikelola oleh kementerian pariwisata Brazil mengatakan bahwa kota Rio yang menjadi lokasi Olimpiade merupakan kota pertama di dunia yang dianggap sebagai warisan budaya kemanusiaan oleh UNESCO yang terdiri dari wisata alam, budaya, sampai dengan wisata olahraga yang ramah lingkungan (Official Brazilian Tourism , 2019). Sebagaimana disampaikan oleh Luiz Barreto yang menjabat sebagai Menteri Pariwisata dan juga salah satu tokoh penting dalam keberhasilan Brazil menjadi tuan rumah Olimpiade. Luiz mengatakan

“I congratulate every person and entity involved in this winning project. This is a day to celebrate for all Brazilians, who for the first time will organize one of the most important events on the planet,” Barreto said. “The Olympic Games will promote Rio as a city abroad, but will also represent our entire country. This will provide immense increases in

Brazilian tourism and for our economy in the long run.” (Ministerio do Turismo, 2009)

Pernyataan Luiz merupakan bentuk optimisme dari pemerintahan yang menganggap bahwa Olimpiade ini akan memberikan sesuatu dampak yang positif terutama dalam pertumbuhan sektor pariwisata. Dengan adanya Olimpiade ini memberikan kesempatan yang luar biasa terhadap wisatawan asing untuk menikmati Olimpiade sekaligus keindahan pariwisata yang ada di kota Rio. Dalam keterangan yang sama, Dewan Pariwisata Brazil, Jeanine Pires. Turut serta memberikan pandangannya mengenai peluang yang bisa didapatkan Brazil. Di situs kementerian pariwisata Brazil. Jeanine mengatakan

“This is a great promotional opportunity and we will show the world that, aside from beautiful beaches, cultural and natural diversity, we also boast infrastructure in what some may consider one of the greatest destinations for international events in the world.” (Ministerio do Turismo, 2009)

Rasa optimisme ini dibangun berdasarkan pengalaman Brazil ketika menyelenggarakan acara olahraga yang hampir serupa yaitu piala dunia pada tahun 2014. Dimana pagelaran tertinggi dalam cabang olahraga sepakbola dunia berhasil meningkatkan jumlah turis yang datang ke Brazil. Pada piala dunia tahun 2014 lalu, tercatat selama hampir satu bulan penyelenggaraan piala dunia Brazil mendapatkan setidaknya satu juta wisatawan mancanegara dan tiga juta wisatawan domestik, hal ini melebihi ekspektasi mereka yang hanya memperkirakan kedatangan wisatawan asing sekitar 600.000 dan 3,1 juta wisatawan domestik (Marcopoto, 2014).

Jika Olimpiade memang jika dilihat dari sejarah para tuan rumahnya

memiliki beberapa catatan yang positif terkait perkembangan pariwisata. Adanya pertumbuhan jumlah wisatawan asing terutama selalu ketika sebuah negara mendapatkan kesempatan menjadi tuan rumah Olimpiade. Bagaimana London kedatangan wisatawan asing setelah terpilih menjadi tuan rumah Olimpiade pada tahun 2012, terhitung hampir 10 juta orang lebih yang datang dari luar negeri karena reputasi mereka sebagai tuan rumah Olimpiade membantu hal tersebut (Jowit, 2012). Jika mengacu pada London, maka situasi serupa bisa dialami oleh Brazil dimana mereka memiliki reputasi yang sama yaitu tuan rumah Olimpiade dan hal ini pasti akan memancing wisatawan asing untuk berkunjung karena dampak yang dihasilkan oleh promosi dan branding yang dilakukan Brazil dalam mempromosikan Olimpiade ini ke seluruh dunia. Bukan hanya di kota Rio de Janeiro yang sebagai pusat kedatangan wisatawan asing untuk menikmati Olimpiade, melainkan tersebar juga ke beberapa kota lainnya di Brazil. Berikut ini adalah peta *host cities* yang disiapkan Brazil untuk beberapa cabang olahraga lainnya.



Gambar 1 Daftar Kota Pertandingan Olimpiade Rio 2016 (Gaffney, 2010)

Setidaknya pembagian ini disebabkan oleh 2 hal yang utama, yaitu :

- Meratanya jumlah pendatang sehingga tidak hanya berfokus pada satu tempat
- Ketersediaan Venue atau stadion olahraga untuk memenuhi kebutuhan pertandingan setiap cabang olahraga

Dengan hal tersebut, pemerintah Brazil bisa memaksimalkan potensi pariwisata mereka dengan memanfaatkan momentum sebagai tuan rumah Olimpiade ini. Olimpiade selalu bisa memberikan kesempatan bagi negara untuk berkembang dalam faktor apapun apalagi dalam kasus ini sangat berpengaruh pada potensi pariwisata. Bahkan Komite Olimpiade Internasional (IOC) memberikan prediksi bahwa sekitar 480.000 wisatawan asing akan meramaikan pagelaran Olimpiade 2016 di kota Rio de Janeiro

(Utley, 2014). Maka, Brazil setidaknya melakukan intensitas promosi yang tinggi agar potensi tersebut bisa tercapai secara maksimal dan akan berdampak pada pertumbuhan pariwisata.

Setelah pemaparan mengenai bagaimana sejarah, ikon ,tradisi, wilayah,dan produk budaya berdasarkan konsep nation branding dalam penelitian ini. Brazil memiliki semua hal yang dapat ditawarkan dalam olimpiade tahun 2016 ini. Brazil memiliki sejarah dan tradisi yang bagus dalam olahraga dengan berbagai prestasi yang pernah didapatkan dalam beberapa cabang olahraga sehingga dapat dikatakan Brazil memiliki kultur olahraga yang baik. Tidak hanya para atlet, masyarakat Brazil juga gemar melakukan berbagai kegiatan olahraga yang menjadi aktivitas populer bagi mereka.

Brazil juga didukung oleh keberagaman pariwisata atau ikon yang mereka miliki. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke Brazil sekaligus menikmati olimpiade dan hal tersebut dapat tercapai dengan pola promosi dan komunikasi yang baik. Meskipun secara kondisi kota Rio sedang menghadapi ancaman virus zika. Namun, pemerintah telah berupaya melakukan penyelesaian secara cepat sehingga akan menjamin keamanan wisatawan dan atlet yang akan datang. Dengan demikian, semua hal tersebut merupakan *nation image* yang dimiliki oleh Brazil. Nation Image ini nantinya sebagai alat mereka untuk melakukan nation branding dalam olimpiade dan idenya adalah untuk menarik wisatawan asing untuk berkunjung.